

Khutbah Jumat — "Timbangan Adil di Tengah Pelemahan Rupiah"

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته.

الحمد لله الذي رزقنا من الطيبات، وحرّم علينا الربا والباطل، وأمر بالعدل
أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، في الميزان والمعاملات كلها
اللهم صل وسلم وبارك على نبينا محمد. وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله
فيا أيها الناس اتقوا الله حق تقاته، ولا أما بعد. وعلى آله وأصحابه أجمعين
تموتن إلا وأنتم مسلمون.

Hadirin yang dimuliakan Allah Ta'ala, izinkan khotib membuka khutbah hari ini dengan satu ayat yang Allah firmankan tentang prinsip ekonomi yang baku — prinsip yang berlaku di pasar tradisional, di rapat dewan moneter, di ruang transaksi kredit, dan di setiap kuitansi yang kita tandatangani.

QS. Ar-Rahmaan: 9

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

"Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu."

Hadirin, ayat ini singkat tetapi beratnya luar biasa. Allah memerintahkan kita menegakkan wazn — timbangan — dengan qisth — keadilan. Dan kita dilarang mengurangi mizan, yaitu neraca yang seharusnya seimbang. Para ulama tafsir menjelaskan ayat ini bukan hanya tentang timbangan pasar yang fisik. Mizan dalam ayat ini meluas ke setiap struktur transaksi: timbangan upah pekerja, timbangan harga bahan pokok, timbangan kebijakan moneter yang mempengaruhi daya beli rakyat, timbangan akses kredit yang adil bagi yang membutuhkan. Setiap kali ada satu sisi yang dikurangi demi kepentingan sisi lain, Allah memasang konsekuensi: kehilangan keberkahan, hilangnya stabilitas, datangnya kerusakan struktural.

Dari berita pekan ini yang sampai kepada kita, rakyat Indonesia sedang merasakan tekanan ekonomi yang berat. Pelemahan rupiah membuat harga bahan pokok naik dua digit di pasar tradisional. Ibu rumah tangga di banyak kampung harus mengganti susu anak ke merek yang lebih murah dengan kandungan gizi lebih rendah. Pekerja swasta yang gajinya stagnan harus menanggung biaya hidup yang naik tanpa kompensasi. Pemilik usaha kecil yang modalnya tergerus harus menutup karena tidak bisa lagi membayar sewa ruko atau gaji karyawan. Di sisi lain, sebagian pejabat dan elite finansial relatif tidak terganggu — karena simpanan mereka dalam bentuk dolar, atau karena akses mereka ke instrumen yang melindungi nilai aset. Salah satu cuitan yang banyak dibagikan pekan ini menyentuh ketimpangan ini secara tajam: rakyat menanggung biaya stabilisasi, sementara elite menikmati buahnya.

Hadirin, di tengah situasi seperti ini, mari kita kembali pada satu prinsip dasar yang Allah pasang sebagai akar penyakit ekonomi modern.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila."

Ayat ini, hadirin, bukan kiasan ringan. Allah menggambarkan pemakan riba sebagai orang yang berjalan dengan gerakan tidak normal — seperti orang yang dirasuki, kehilangan keseimbangan, kehilangan logika manusia normal. Sistem ekonomi yang dibangun di atas riba — di mana uang menghasilkan uang tanpa kontribusi produktif, di mana yang miskin terpaksa membayar bunga sementara yang kaya semakin kaya tanpa kerja nyata — adalah sistem yang dijelaskan Allah sebagai membawa kerusakan struktural. Pinjaman online ilegal yang menjebak puluhan juta rakyat Indonesia dengan bunga harian yang mencekik adalah manifestasi modern dari riba yang Allah peringatkan. Judi online yang memindahkan kekayaan dari rakyat ke bandar tanpa kontribusi produktif adalah saudara kandung riba dari sudut moral yang sama.

Pekan ini publik dikejutkan oleh kasus love-scamming internasional yang melibatkan eks-istri seorang artis dalam sindikat kripto palsu. Modusnya canggih: membangun hubungan romantis online sebelum menggiring korban berinvestasi di kripto yang sebenarnya skema palsu. Korban kehilangan tabungan puluhan hingga ratusan juta rupiah. Kasus ini bukan unik; sepanjang pekan banyak diskusi tentang pekerjaan-pekerjaan di sektor digital yang berstatus syubhat atau haram — SEO untuk situs judi, customer service untuk platform pinjol ilegal, content moderator untuk platform yang menyebarkan konten dewasa. Ekonomi digital yang seharusnya membuka peluang baru bagi pekerja muda, sebagian besarnya dibangun di atas eksploitasi yang sama dengan riba tradisional.

Hadirin, Rasulullah ﷺ memberi peringatan yang sangat tajam tentang prinsip muamalah harta.

Sahih Muslim 4002

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

"Penundaan (pembayaran utang) oleh orang kaya adalah kezaliman."

Hadits ini ringkas tetapi prinsipnya meluas. Mathl al-ghani — orang kaya yang menunda membayar yang seharusnya dibayar — adalah zhulm, kezaliman. Prinsip ini tidak hanya berlaku untuk individu yang menahan utang pribadi. Ia juga berlaku untuk institusi yang menahan upah pekerja, untuk perusahaan yang menunda pencairan tagihan kepada pemasok kecil, untuk negara yang menunda pembayaran subsidi atau bantuan sosial kepada warga rentan. Setiap kali yang berkuasa secara finansial menahan apa yang seharusnya disalurkan, ia melakukan kezaliman struktural yang Allah catat. Dan kita semua sebagai bagian dari umat ini ditanyakan: apakah kita ikut menyuarkan penegakan hak yang lemah ini, atau kita diam karena tidak terdampak langsung?

Maka khutbah hari ini ingin kita ajak masuk ke tiga lapis tanggung jawab personal dan kolektif. Lapis pertama, di tingkat individu — bagaimana kita memastikan rezeki yang masuk ke rumah kita halal? Bagi kita yang berdagang, mizan harus tegak: timbangan tidak dicurangi, kualitas tidak dikecilkan, janji harga tidak dilanggar. Bagi kita yang bekerja di sektor digital, sebelum menerima pekerjaan baru, cek dengan jujur: apakah sumber penghasilan platform tempat kita bekerja berasal dari aktivitas yang halal? Jangan tergoda gaji yang besar dari pekerjaan yang sumbernya tidak jelas — itu adalah bibit kerusakan yang akan tumbuh di rumah kita sendiri. Bagi kita yang punya tabungan, hindari instrumen yang sebenarnya adalah bungkus riba modern — deposito konvensional, kredit dengan bunga, asuransi konvensional. Pelan-pelan migrasi ke alternatif syariah yang sudah banyak tersedia di Indonesia.

Lapis kedua, di tingkat keluarga — bagaimana kita melindungi anggota keluarga dari godaan ekonomi yang merusak? Banyak pinjol ilegal yang sengaja menyasar ibu rumah tangga yang sedang tertekan kebutuhan dapur, atau pemuda yang ingin gaya hidup di luar kemampuan. Tugas kita sebagai kepala keluarga, sebagai ibu, sebagai kakak yang dewasa:

bicarakan secara terbuka tentang kondisi finansial keluarga, jangan biarkan anggota keluarga tertentu menanggung beban sendirian sampai dia terpaksa mencari jalan keluar yang haram. Buka jalur dialog tentang uang — bukan tabu yang harus disembunyikan, melainkan amanah yang dikelola bersama.

Lapis ketiga, di tingkat komunitas — bagaimana kita meringankan beban tetangga yang sedang berjuang? Rasulullah ﷺ memberi prinsip yang sangat indah tentang ini.

Bulugh al-Maram 1663

مَنْ تَفَّسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، تَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa meringankan satu kesulitan saudaranya dari kesulitan dunia, niscaya Allah akan meringankan satu kesulitannya pada hari kiamat."

Hadirin, perhatikan janji Nabi ﷺ ini — kesulitan dunia diringankan oleh kita yang membantu, dibalas oleh Allah dengan keringanan kesulitan akhirat. Di tengah tetangga yang sedang berjuang dengan beban ekonomi pekan ini, kita semua punya peluang menjadi pintu keringanan: pinjaman tanpa bunga (qardh hasan) untuk modal usaha kecil, sedekah konsisten ke yatim dan janda yang terdampak inflasi, mengarahkan tetangga yang terjebak pinjol ke jalur restrukturisasi syariah yang ada, atau sekadar membayar lebih awal upah pekerja yang menggantungkan hidupnya pada gaji bulanan. Semua amal kecil ini, hadirin, bukan kebajikan tambahan — itu adalah bagian dari ibadah yang membuka pintu keringanan kita sendiri di akhirat.

Hadirin, salah satu hal yang sering kita lupa adalah betapa beratnya tanggung jawab para pejabat yang mengelola kebijakan ekonomi negara. Pekan ini kabar tentang pejabat yang pulang haji lalu menjadi tersangka korupsi mengingatkan kita pada satu prinsip fikih klasik: dana ibadah yang berasal dari sumber haram tidak menggugurkan kewajiban

ibadah secara fisik, tetapi tidak diterima sebagai ibadah ma'qbula di sisi Allah. Ada bedanya antara ibadah yang sah secara hukum syariah dan ibadah yang diterima sebagai amal yang dicintai Allah. Maka bagi siapa pun di antara kita yang sedang merencanakan haji atau umrah, audit sumber dananya sama pentingnya dengan persiapan manasiknya. Dan bagi kita yang punya teman atau kerabat di posisi pengambil keputusan finansial — di kementerian, di BUMN, di dewan komisaris perusahaan — doa kita untuk mereka adalah amanah yang Allah catat. Doakan mereka diberi kekuatan untuk tegak menjaga amanah harta yang dititipkan ke pundak mereka.

Allah Ta'ala telah memberi peringatan tajam tentang umat yang tidak menegakkan hak yang lemah secara kolektif.

Bulugh al-Maram 1587

كَيْفَ تُقَدَّسُ أُمَّةٌ، لَا يُؤْخَذُ مِنْ شَدِيدِهِمْ لِضَعِيفِهِمْ؟

"Bagaimana suatu umat dapat disucikan dari dosa-dosanya, sementara hak orang-orang lemahnya tidak diambil dari orang-orang kuatnya?"

Pertanyaan retorik Nabi ﷺ ini sangat berat. Penyucian umat — taqdis — bergantung pada satu kondisi: tegaknya hak yang lemah dari yang kuat. Dan di konteks ekonomi pekan ini, hak yang lemah meliputi pekerja yang upahnya tertahan, konsumen yang dirugikan oleh bandar pinjol ilegal, ibu rumah tangga yang dirugikan oleh kenaikan harga sembako tanpa subsidi yang memadai, generasi muda yang dijebak oleh platform judi online yang seharusnya diblokir oleh regulator. Setiap kali komunitas Muslim memilih diam terhadap ketimpangan ini, ada bagian dari penyucian kolektif umat yang tertunda. Dan kita semua ikut menanggung bebannya — dalam bentuk hilangnya keberkahan rezeki, hilangnya stabilitas ekonomi keluarga, dan hilangnya rasa percaya antar warga.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَقَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ. وَالذِّكْرُ الْحَكِيمُ

الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ الَّذِي يَنْعَمَتِهِ تَبِمُ الصَّالِحَاتِ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
اللَّهُ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ.

Hadirin, izinkan khatib menutup khutbah kedua ini dengan empat ajakan amal yang konkret untuk pekan depan, ditujukan kepada empat lapis tanggung jawab harta yang baru kita uraikan. Pertama, sebagai individu yang mengelola rezeki: pekan ini lakukan audit sederhana terhadap sumber penghasilan dan instrumen tabungan kita masing-masing. Tanyakan dengan jujur: apakah ada bagian yang sumbernya tidak jelas atau mengandung riba? Buat satu rencana migrasi konkret, walaupun kecil. Kedua, sebagai kepala keluarga atau ibu rumah tangga: sediakan satu malam pekan ini untuk berbicara terbuka dengan pasangan dan anak-anak yang sudah besar tentang kondisi finansial keluarga. Jangan biarkan ada anggota keluarga yang menanggung tekanan sendirian sampai mereka mencari jalan keluar yang haram. Ketiga, sebagai tetangga: perhatikan satu keluarga di lingkungan kita yang sedang berjuang ekonominya — bisa karena PHK, bisa karena usaha kecil yang menutup, bisa karena terjebak pinjol. Tawarkan bantuan konkret: pinjaman tanpa bunga untuk kebutuhan mendesak, atau pengantar ke lembaga zakat yang punya program restrukturisasi utang. Keempat, sebagai bagian dari komunitas: gerakkan masjid atau majelis taklim setempat untuk mendirikan dana solidaritas mikro — dana yang dikumpulkan dari iuran kecil rutin, dipakai sebagai qardh hasan untuk anggota komunitas yang menghadapi krisis akut. Inilah cara konkret menjawab pertanyaan Nabi ﷺ tentang bagaimana umat ini disucikan.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْاَمْوَاتِ، اِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعَوَاتِ

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رِزْقِنَا، وَاجْعَلْ رِزْقَنَا حَلَالًا طَيِّبًا، وَابْعِدْنَا مِنَ الرِّبَا وَالشُّبْهَةِ

اَللّٰهُمَّ اَغْنِنَا بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَبِقُضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ، وَاكْفِنَا مَا اَهَمَّنَا مِنْ اَمْرٍ
دُنْيَانَا وَاٰخِرَتِنَا

اَللّٰهُمَّ ثَبِّتْ اَقْدَامَ كُلِّ مَنْ يَسْعَى فِي مُكَافَاةِ الرَّبِّ وَالظُّلْمِ الْاَقْصَادِيِّ،
وَاحْفَظْهُمْ مِنْ كَيْدِ الْمُجْرِمِيْنَ

اَللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللّٰهِ، اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
فَاْذْكُرُوا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ. الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ
وَالسَّلَامُ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَةُ. يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلٰی نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ
اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ